

**KAJIAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PADA NOVEL
KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH KARYA TERE LIYE**

Darnik^{1,*}, Nisaulbarokatiselirowangi², Mustofa³,

*¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia

caturmhs2024@unisda.ac.id¹; nisaul@email.ac.id²; tofa09@email.ac.id³;

ABSTRAK

Kajian psikologi sastra merupakan pendekatan penting untuk memahami kepribadian tokoh dalam karya sastra, termasuk emosi, konflik batin, dan kebutuhan psikologisnya. Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye menghadirkan tokoh utama, Borno, dengan dinamika psikologis yang kompleks, terutama terkait cinta, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama berupa teks novel serta data pendukung dari teori psikologi sastra dan psikologi tokoh. Penelitian ini bertujuan menganalisis tiga aspek utama, yaitu penggambaran psikologi tokoh, kebutuhan psikologis berdasarkan hierarki Abraham Maslow, serta nilai-nilai pendidikan psikologis dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis tokoh tergambar kuat melalui emosi seperti kekhawatiran, ketakutan, kekecewaan, kecemasan, dan kebingungan. Borno sebagai tokoh utama mengalami konflik batin yang dipengaruhi perasaannya terhadap Mei, tekanan pekerjaan, serta interaksi sosialnya. Tokoh lain seperti Mei, Papa Mei, dan Pak Tua juga memperlihatkan konflik yang realistis dan manusiawi. Kebutuhan psikologis tokoh mencerminkan tahapan hierarki Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, hingga penghargaan diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut membentuk perkembangan kepribadian tokoh. Selain itu, novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan psikologis seperti keikhlasan, empati, kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan terhadap sesama yang disampaikan secara tersirat melalui tindakan, dialog, dan konflik batin tokoh. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mendalam.

Kata Kunci:* Kajian Psikologi, Tokoh Utama, Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah

ABSTRACT

The study of literary psychology is an important approach to understanding the personality of characters in literary works, including their emotions, inner conflicts, and psychological needs. The novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* by Tere Liye presents the main character, Borno, who experiences complex psychological dynamics, particularly related to love, work, and his social environment. This research employs a literary psychology approach using a descriptive qualitative method, with the primary data source being the text of the novel, supported by references on literary psychology and character psychology theories. This study aims to analyze three main aspects: the psychological portrayal of the character, the character's psychological needs based on Abraham Maslow's hierarchy of needs, and the psychological educational values contained in the novel. The results show that the characters' psychological conditions are strongly depicted through emotional expressions such as worry, fear, disappointment, anxiety, and indecision. Borno, as the main character, experiences inner conflicts influenced by his feelings toward Mei, work

pressures, and his social interactions. Other characters, such as Mei, Papa Mei, and Pak Tua, also reflect realistic and human inner conflicts. The psychological needs of the characters reflect the stages in Maslow's hierarchy, ranging from physiological needs, safety, love and belonging, to self-esteem. The fulfillment of these needs shapes the development of the characters' personalities. In addition, the novel contains psychological educational values such as sincerity, empathy, care, loyalty, and respect for others, conveyed implicitly through actions, dialogue, and inner conflicts. Thus, the novel is not only narratively engaging but also rich in educational value.

Keywords: Literary Psychology, Main Character, *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*



Pendahuluan

Karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, diperlukan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa (Ratna, 2004:343). Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substansi, namun juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan ilmu jiwa akan tetapi merupakan suatu cabang dari ilmu jiwa. Membaca karya sastra sesungguhnya memiliki keunikan karena dengan berpikir tentang hidup lewat karya sastra sungguh akan mendewasakan diri. Di dalam perkembangan sastra manusialah yang sangat berperan. Perkembangan sastra dapat terjadi karena pola berpikir masyarakatnya yang mempunyai daya kreasi dalam mengekspresikan diri. Berdasarkan kenyataan itu, manusia mempunyai peran yang vital dalam sastra yakni, sebagai pencetus ide atau gagasan.

Relevansi analisis psikologis dibutuhkan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia sering kehilangan pengendalian psikologis akibat dampak dari kemajuan teknologi. Di samping perkembangan teknologi, lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab utama terjadinya gangguan psikologis (Ratna, 2004:342). Tekanan-tekanan sosial mengantarkan manusia (individu) untuk mengejar keberhasilan yang seakan-akan telah memperoleh kesempurnaan hidup, kepuasan hidup, dan rasa aman. Namun, kenyataannya di sisi lain, dengan keberhasilan itu manusia justru mengalami kebingungan batin, dan ketakutan.

Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karena sebuah novel diciptakan pengarang dengan tokoh dan karakter yang melekat. Dalam hal ini, tokoh diciptakan pengarang dengan keadaan jiwa tertentu ketika menghadapi masalah. Selain itu, novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* sarat akan keadaan jiwa tokoh ketika mengalami masalah dalam perjuangannya untuk memuaskan tuntutan kebutuhan sesuai dengan teori psikologi kebutuhan bertingkat yang disampaikan oleh Abraham Maslow.

Konflik psikologis yang ada dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye berupa: 1) kekhawatiran yang meliputi kekhawatiran terhadap keadaan. 2) ketakutan yang meliputi takut kehilangan orang terdekat, takut karena keadaan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. 3) kekecewaan meliputi kecewa karena pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. 4) kecemasan yang meliputi cemas karena dijauhi orang-orang terdekat, cemas dengan keadaan orang di sekitarnya, cemas dengan sikap orang lain. 5) kebimbangan yang meliputi kebimbangan dalam memilih pekerjaan, kebimbangan dalam menentukan pilihan, kebimbangan karena keadaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah jenis penelitian kualitatif. Data penelitian dengan pendekatan psikologi sastra berupa data verbal, yaitu data yang diperoleh dari paparan bahasa pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog serta narasi yang ada dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan sastra. Pendekatan kualitatif digunakan, karena data yang digunakan bukan dalam bentuk angka tetapi memanfaatkan cara penafsiran serta menyajikannya dalam bentuk deskripsi dan hasilnya berupa kalimat-kalimat tertulis serta tindakan atau perilaku dalam interaksi antar tokoh (Ratna, 2004:46). Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggambaran Psikologi Tokoh pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

a. Kekhawatiran

Kekhawatiran yang dialami oleh tokoh Borno, terjadi ketika dirinya ingin berkenalan dengan Mei di atas perahu (disebut *sepit*). Borno memulainya dengan menceritakan kepada Mei tentang nama-nama bulan yang digunakan sebagai nama anak-anak salah seorang kenalan Pak Tua dengan tujuan untuk lebih mencairkan suasana. Namun, setelah Mei memberitahu siapa namanya, Borno merasa khawatir. Khawatir apabila Mei marah dan tidak mau lagi bertemu dengan dirinya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kekhawatiran dalam diri Borno.

Aku sering salah ucap pada Pak Tua, Cik Tulani, atau Andi, bahkan bertengkar dengan Bang Togar, tetapi tidak pernah aku merasa sebersalah ini. Lihatlah, wajahnya yang masygul, tatapannya yang sedih, lantas loncat ke dermaga dari tadi membayang di pelupuk mata. Kepalaku terus berpikir negatif: jangan-jangan dia tersinggung? Atau bukan sekedar tersinggung, malah marah besar? Apakah aku sudah merusak semuanya dengan menertawakan nama-nama bulan itu? Kalau begini, jangan tanya lagi urusan belajar mengemudi sepit besok. Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali. (Tere Liye : 127-128)

b. Ketakutan

Rasa takut yang dialami oleh tokoh Borno bermula ketika dokter menyatakan ayahnya telah meninggal dunia. Borno yang saat itu berusia dua belas tahun tidak percaya dengan vonis dokter. Borno yakin bahwa ayahnya masih hidup dan bisa sadar kapan saja. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut ini.

“Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!” Aku loncat, beringas menahan ranjang bapak. (Tere Liye: 16)

c. Kekecewaan

Kekecewaan terjadi ketika Borno memutuskan untuk bekerja sama dengan ayah Andi. Borno yang memutuskan menjual sepitnya untuk menutup kekurangan pembayaran bengkel yang dibeli ayah Andi. Saat tiba di bengkel yang baru dibeli oleh ayah Andi, Borno kaget ketika banyak polisi di bengkel. Setelah mendengar penjelasan dari Andi, barulah dia mengerti bahwa mereka baru saja menjadi korban penipuan jual beli bengkel.

Aku menatap langit-langit ruangan luas, menghela napas panjang. Pak Tua benar, hidup ini memang selalu menyimpan pahit-getir, manis lezatnya. Malam ini, di tengah basuhan lampu neon, sekarang giliran kami kebagian

pahitnya. Polisi diluar sibuk memasang pita “garis polisi”. Suara kesibukan jalanan terlihat dari ruangan *workshop*, suara klakson mobil yang tidak sabaran. (Tere Liye: 361)

d. Kecemasan

Kecemasan yang timbul dalam diri Borno terlihat pada saat hari pertamanya mengemudikan perahu (sepit) yang penuh dengan penumpang. Saat itu Pak Tua yang berniat menemani Borno membawa penumpang menyeberang sungai Kapuas, tiba-tiba dihalangi Bang Togar. Hal tersebut membuat rasa cemas timbul dalam diri Borno.

“Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa,” aku berusaha memantapkan kalimat. Meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepit penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin. Sekarang ada dua belas penumpang yang harus ku bawa menyeberangi Kapuas dengan selamat. (Tere Liye:64)

e. Kebimbangan

Rasa bimbang muncul ketika Borno menyadari bahwa Mei berasal dari keluarga yang berbeda dengan dirinya. Mei adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga kaya raya sedangkan dirinya berasal dari keluarga yang sederhana. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan data berikut.

Malam itulah untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman dengan luas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepele-dua patah, menatap rumah besar tujuan kami itu dengan sebuah kesadaran baru. (Tere Liye:222)

2. Gambaran Kebutuhan Psikologis Tokoh Pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

a. Makan dan Minum

Kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye menginginkan kebutuhan fisiologisnya, yaitu makan dan minum dapat terpenuhi atau terpuaskan, antara lain:

Aku menatap sebentar nampan berisi makanan, menelan ludah. Baiklah, aku mengangguk sambil tertawa, melipat ujung baju, mencuci tangan di mangkuk. Sekejap, tangan serta mulutku kompak bekerja. (Tere Liye: 121)

b. Kesehatan

Kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye menginginkan kebutuhan fisiologisnya, yaitu kesehatan dapat terpenuhi atau terpuaskan, antara lain:

Satu jam berlalu, wajah pucat Pak Tua mulai memerah. Dokter bilang pak tua perlu istirahat, bukan karena orang-orang ramai di sekitar dipan jadi aku tidak bebas bercerita, lebih karena Pak Tua berbaring lemah. Aku tidak tega menambah sakitnya dengan persoalan sepeleku. (Tere Liye: 131)

c. Kebutuhan Rasa Aman

Tokoh- tokoh novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye juga membutuhkan rasa aman yang tercermin melalui sikap, tingkah laku, serta perkataan secara eksplisit. Seperti yang terkutip :

Benar, pelampung inilah yang membuat Bang Togar mencak- mencak mendengar kabar aku diterima bekerja di dermaga feri. Malam-malam, beringas dia menghampiriku yang asyik memetik gitar bersama Andi. Tanpa ba-bi-bu, Bang Togar merampas gitarku, menatap galak, sekejap seruan marah terlontar dari mulutnya. (Tere Liye: 34)

d. ***Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki***

Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991: 122) kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (need for love and belongingness) adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hubungan emosional dengan orang lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan antara dua orang yang berlainan jenis maupun dengan orang lain yang sesama jenis, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok dalam masyarakat. Kutipan dalam novel diantaranya :

Alamak, jantungku berdetak lebih kencang. Gadis itu, meski belum jelas benar wajahnya, terlihat berdiri di salah satu sisi fiberglass boat. (Tere Liye: 91)

e. ***Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri***

Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, tokoh utamanya, yaitu Borno yang banyak dipaparkan memiliki kebutuhan akan rasa harga diri.

□ ***Penghargaan dari Diri Sendiri***

Dengan dapat terpaukannya kebutuhan harga diri ini, berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri Borno untuk dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.

Aku menarik tuas gas. Gelembung air di permukaan sungai buncah, sepi bergetar sedikit, aku menggeser kemudi, dan segera sepi Pak Tua lincah membelah Kapuas. Sepuluh detik, aku sudah meninggalkan dermaga sepuluh meter, menuju seberang. Terpaan angin di wajah, suara motor tempel, gemuruh air pecah menerpa lambung perahu membuat wajah tegangku berkurang drastis. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Ini mudah. Aku menambah kecepatan, sepi itu melesat gagah. (Tere Liye: 66)

□ ***Penghargaan dari Orang Lain***

Kebutuhan akan penghargaan dari orang lain juga tampak pada Borno sebagai tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

"Ternyata kau memang sudah mahir, Burno," dua laki-laki setengah baya dengan wajah lega menyapaku. Aku mengangguk tanggung, ikut tertawa lega. (Tere Liye: 67)

3. **Nilai Pendidikan Psikologis yang Terdapat pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye**

a. ***Nilai Pendidikan Psikologis Religius***

Nilai psikologis yang berkaitan dengan religius merupakan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan unsur psikologis manusia terhadap sang pencipta. Berikut kutipan yang ditemukan dalam penelitian ini:

Punggung gadis itu hilang di balik pintu ruangan. Alamak, aku tercenung, tertawa kecil, menyisir rambut dengan jemari. Ini benar-benar di luar dugaan. Pak Tua benar. Kebetulan, takdir, atau apalah menyebutnya itu bisa terjadi kapan saja jika Tuhan menghendaki. (Tere Liye: 204)

b. ***Nilai Psikologis Manusia dengan Sesama***

Nilai psikologis manusia dengan sesama merujuk pada prinsip atau sikap mental dan emosional yang membentuk cara seseorang berhubungan, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Berikut data yang ditemukan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

...Bapaknya tergopoh-gopoh datang ke bengkel, memohon agar aku membantu mengurusnya, bilang si Lai dipukuli petugas. Aku meringis, berhitung cepat. Baiklah, aku segera mendatangi kantor polisi bersama Andi. (Tere Liye: 391)

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dari Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Penggambaran psikologi tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, penggambaran psikologis tokoh sangat menonjol melalui ekspresi emosional seperti kekhawatiran, ketakutan, kekecewaan, kecemasan, dan kebimbangan. Tokoh Borno, sebagai tokoh utama, paling banyak memperlihatkan dinamika psikologis tersebut, mulai dari kekhawatiran akan perasaan Mei, ketakutan kehilangan orang terdekat, hingga kekecewaan dalam hubungan dan pekerjaan. Gambaran Kebutuhan Psikologis Tokoh. Kebutuhan psikologis tokoh dalam novel ini mencerminkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis (makan, minum, dan kesehatan), rasa aman (perlindungan dari ancaman sosial dan emosional), cinta dan rasa memiliki (relasi antar tokoh), hingga penghargaan diri (pengakuan atas kemampuan dan prestasi). Tokoh Borno memperlihatkan perjalanan psikologis yang kompleks dalam upaya memenuhi setiap lapisan kebutuhan tersebut. Nilai Pendidikan Psikologis. Nilai pendidikan psikologis dalam novel ini sangat kuat, mencakup aspek religius, hubungan sosial, serta pembentukan karakter dan emosi tokoh. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kepedulian, kesetiaan, empati, sopan santun, hingga penghargaan terhadap orang lain tercermin melalui sikap dan tindakan para tokoh. Pendidikan psikologis yang ditampilkan tidak bersifat verbal atau langsung, melainkan tersirat melalui pengalaman emosional dan konflik batin tokoh, menjadikan novel ini sebagai sarana edukatif yang mampu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sigmund Freud. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abraham Maslow. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Tere Liye. 2013. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, R., & Wulandari, S. (2024). *Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 12(1), 25–36.
- Supratno, A. (2023). *Nilai-nilai pendidikan dalam novel Indonesia kontemporer sebagai media penguatan karakter*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 77–86.
- Utami, R., & Fadilah, N. (2025). *Nilai moral dalam karya sastra Indonesia modern dan relevansinya bagi pembelajaran*. *Jurnal Kajian Sastra dan Pendidikan*, 15(1), 33–45.